



Media Mainstream Sebagai Sarana Komunikasi Politik

Ahmad Majdy Guntur¹, Andi Alimuddin Unde², Hasrullah³

^{1,2,3}Universitas Hasanuddin Makassar, Indonesia

E-mail: ahmadmajdyguntur@gmail.com, undealimuddin@yahoo.com, has_ullah@yahoo.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-07-12 Revised: 2023-08-22 Published: 2023-09-03	In the era of globalization, the mainstream media plays an important role in political communication which is supported by digitalization in reporting on political figures. The formulation of the problem from this research is how does the mainstream media have an important role in relation to political communication activities carried out by politicians? The research method is qualitative research. The data collection technique used in this research is a literature study. Media such as Fajar Daily, Riauterkini.com, JawaPos.com, Tempo.co, Tribunnews, Portalmedia, East Tribune, Media Portal and Media Guidelines as a means of political communication construct news about politics that influence elite power, parties and ruling groups and positions competitors in the news. Local media are usually characterized by partisanship that side with the ruling group subtly through interdiscursive treatment of texts. News editors have the power to determine the direction of news coverage. However, they are still under pressure from political and economic interests. So that different reports only aim to promote the political and economic interests of certain groups. The existence of a reporting scheme looks at the political strategy and speeches of the politicians, using continuous sentences between paragraphs and facts conveyed using graphics and photos regarding the activities of each candidate which are also useful as personal political branding itself.
Keywords: <i>Mainstream Media; Communication; Politics.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-07-12 Direvisi: 2023-08-22 Dipublikasi: 2023-09-03	Di era globalisasi, media mainstream memegang peranan penting dalam komunikasi politik yang didukung oleh adanya digitalisasi dalam pemberitaan tokoh politik. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana media mainstream memiliki peranan penting terkait aktivitas-aktivitas komunikasi politik yang dijalankan oleh politisi? Metode penelitian adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur. Media seperti Harian Fajar, Riauterkini.com, JawaPos.com, Tempo.co, Tribunnews, Portalmedia, Tribun Timur, Portal Media dan Pedoman media sebagai sarana komunikasi politik mengkonstruksi berita-berita tentang politisi dipengaruhi kekuatan elit, partai dan kelompok penguasa dan posisi pesaing dalam berita. Media lokal biasanya bercirikan partisan yang berpihak pada kelompok penguasa secara halus melalui manipulasi teks secara interdiskursif. Redaktur berita memiliki kuasa untuk menentukan arah pemberitaan. Namun, mereka masih mendapat tekanan dari kepentingan politik dan ekonomi. Sehingga pemberitaan yang berbeda hanya bertujuan untuk mempromosikan kepentingan politik dan ekonomi dari kelompok-kelompok tertentu. Terdapat skema pemberitaan melihat strategi perpolitikan dan tuturan si politisi, dengan menggunakan kalimat yang saling berkesinambungan antar paragraf dan fakta disampaikan menggunakan grafis dan foto mengenai kegiatan masing-masing kandidat yang juga bermanfaat sebagai personal branding politisi itu sendiri.
Kata kunci: <i>Media Mainstream; Komunikasi; Politik.</i>	

I. PENDAHULUAN

Di era globalisasi dan konektivitas yang sangat tinggi, aspek multimedia merupakan sarana yang sangat cocok untuk melakukan komunikasi politik. Teknologi tidak lepas dari cara para tokoh politik melakukan proses-proses yang berkaitan dengan komunikasi politik. Keberadaan media mainstream tentunya harus sejalan dengan penerapan demokrasi sebagai prinsip politik (J. Indrawan & Ilmar, 2020).

Digitalisasi sebagai bagian dari perkembangan teknologi menawarkan peluang lahirnya Internet, yang dalam bahasa Inggris diartikan sebagai international connection networking. Konsep ini sendiri dapat dipahami sebagai jaringan internasional yang saling terkait satu sama lain. Istilah lain yang sering kita dengar adalah globalisasi yang memiliki arti lintas negara (internasional). Karena pesatnya perkembangan teknologi informasi, internet telah

menjadi bagian integral dari globalisasi (Anwar, 2014).

Menurut Vedel kelebihan internet dan kekurangan internet dalam sarana komunikasi politik diantaranya adalah (Hasfi, 2019):

Tabel 1. Kelebihan dan Kekurangan Internet

No.	Kelebihan	Kekurangan
1.	Internet memungkinkan aktor demokrasi untuk mengurangi biaya produksi kampanye politik	Informasi yang berlebihan membuat pesan kepada audiens tetap tidak efektif
2.	Menyebutkan ruang publik sebagai elemen penting komunikasi politik dan memposisikan Internet sebagai harapan baru bagi masyarakat Indonesia di tengah menurunnya kepercayaan publik terhadap media/pers tradisional yang kini lebih dikuasai kekuatan pasar dan politik.	Memberikan ruang untuk propaganda di depan publik yang berkepentingan politik
3.	Media sosial memungkinkan aktor demokrasi dalam proses komunikasi politik untuk berkomunikasi dengan pemangku kepentingan mereka.	Publik juga memiliki kesempatan untuk membuat forum diskusi kelompok untuk membahas isu-isu yang menarik bagi mereka, membuat gerakan politik, membuat keputusan dan membentuk opini publik.
4.	Internet dapat mengubah pola komunikasi politik, memperbaharui pesan dengan cepat dan sering serta menjangkau audiens dalam jumlah besar, mempromosikan komunikasi politik yang lebih mudah dari elite ke publik, mengurangi biaya kampanye bagi politisi dan membuka akses terbuka bagi jurnalis	Pengambilan keputusan hanya didasarkan pada penalaran yang dangkal, yaitu hanya menekan tombol pada keyboard komputer tanpa melalui proses diskusi musyawarah yang diharapkan dalam proses komunikasi politik yang berkualitas
5.	Terjadi komunikasi top-down terjal, publik tidak lagi harus menggunakan media yang sulit dan mahal untuk berkomunikasi dengan politisi	Media tradisional dengan model top-down atau top-down, yang sulit dan mahal untuk berkomunikasi dengan politisi
6.	Di luar arus utama, ada sistem komunikasi baru	Masalahnya adalah terciptanya ruang publik yang

No.	Kelebihan	Kekurangan
		terfragmentasi dan regulasi yang sulit

Komunikasi politik di era reformasi sudah mengalami perkembangan teknologi yang membuat ruang publik tercipta melalui internet (R. M. J. Indrawan, 2017). Pemerintahan yang berkuasa tidak lagi membatasi kebebasan berbicara, tetapi kecenderungan komunikasi politik rakyat berlangsung dalam demokrasi terbuka. Komunikasi politik bisa sebebaskan mungkin dengan sedikit pembatasan yang diberlakukan oleh penegak hukum. Komunikasi politik lebih bebas dan cepat dan tentunya berdampak lebih besar karena berlangsung di ruang publik yang disebut dunia maya (Efriza & Indrawan, 2018).

II. METODE PENELITIAN

Penulis melakukan penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari narasumber. Metode penelitian deskriptif dipilih karena dapat menjelaskan permasalahan dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yakni artikel penelitian yang relevan (Johnson, 1991). Peneliti mengkaji jurnal-jurnal tersebut satu per satu sesuai dengan batasan masalah yang ingin peneliti pecahkan yaitu bagaimana media mainstream memiliki peranan penting terkait aktivitas-aktivitas komunikasi politik yang dijalankan saat ini?

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Media mainstream memiliki aturan yang ketat dalam menyajikan berita. Kelayakan sebuah informasi yang diberitakan melalui proses pemeriksaan yang panjang, sehingga dapat dipertanggungjawabkan (Muhammad, 2022). Mengenai komunikasi politik, media mainstream menginformasikan tentang aktor politik yang juga terlibat dalam mendukung tujuan politik, menggunakan komunikasi untuk mempengaruhi, menciptakan, membangun dan memelihara hubungan yang saling menguntungkan untuk mendapatkan kepercayaan publik sebagai upaya untuk mencapai visi, misi dan tujuan yang telah ditetapkan (Rosidin & Hamid, 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dinul Fitrah Mubarak yang berjudul "Konstruksi Teks Pemberitaan Calon Gubernur Sulsel Periode 2018 Pada Harian Fajar (Studi Pada Berita

Tentang Penjaringan Cagub)” yang menjelaskan teks berita Harian Fajar dan program siaran Celebes TV cenderung cenderung mengkonstruksi tema populis tentang realitas politik jelang Pilgub Sulawesi Selatan 2018. Visibilitas elite, partai politik dan kelompok penguasa, serta marginalisasi posisi calon Pilgub dibahas dalam teks berita terkonstruksi yang menekankan unsur wacana; semantik, stilistik, skema relasi dan identitas aktor politik. Selain fakta bahwa teks berita didasarkan pada besarnya peristiwa, rasionalitas survei, komentar para pengamat politik, pernyataan para pemimpin juga menjadi dasar sentral untuk melegitimasi ide bangunan jurnalis/produser menjadi basis instrumental untuk melegitimasi gagasan redaktur/produser dalam pengkonstruksian realitas Pilgub Sulsel 2018 (Mubarak, 2019).

Teks berita tentang realitas pemilihan gubernur Sulawesi Selatan tahun 2018 memberikan kesan bahwa media lokal bersifat partisan, namun keberpihakannya pada kepentingan kelompok penguasa dilakukan secara halus dan dramatis dengan mengendalikan teks secara interdiskursif. Praktik wacana ruang redaksi menunjukkan peran sentral jurnalis yang tidak hanya sebatas sebagai pendefinisian realitas, tetapi juga sebagai aktor politik dalam pembahasan wacana Pilgub Sulawesi Selatan 2018 (Mubarak, 2019). Redaktur memiliki kekuasaan atas teks, yang dapat mengangkat isu-isu politik dalam pemberitaan, sekaligus kekuasaan untuk menentukan arah wacana yang dibangunnya. Namun, kekuatan jurnalis untuk mengkonstruksi realitas berada di bawah tekanan kepentingan politik dan ekonomi media. Sehingga mediasi pertarungan debat antara berbagai kelompok hanya bertujuan untuk menegaskan kepentingan politik dan ekonomi media itu sendiri. Praktik diskursus di ruang redaksi menjadi tidak netral dan steril akibat pengaruh kepentingan politik dan ekonomi (Mubarak, 2019).

Penelitian Asra Hudha yang berjudul “Analisis Framing Berita Kampanye Calon Gubernur Riau Pada Pemilukada Tahun 2018 di Riauterkini.com.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa Riauterkini.com menyajikan berita tentang kampanye gubernur Riau 2018 dengan mengumpulkan fakta dalam sistem berita yang komprehensif, dimana wartawan melihat strategi dengan berdasarkan fakta. Dalam struktur ini, Riauterkini.com menyajikan fakta berdasarkan kelengkapan berita yaitu 5W+1H. Riauterkini.com menuliskan fakta secara detail dan koheren, menggunakan kalimat sambung

antar paragraf sehingga hubungan antar kalimat menjadi sinkron, dan redaksi menekankan fakta menggunakan grafis dan foto untuk membedakannya dari sekian banyak pilihan penekanan yang tersedia dalam berita (Asra Hudha, 2021).

Penelitian Zulaikha yang berjudul “Analisis Framing Pemberitaan Pilgub Jawa Timur 2018 pada Situs Berita Daring Indonesia” yang menunjukkan bahwa setiap portal berita menawarkan perspektif yang hampir sama dengan Pilgub Jatim 2018. Reaksi terhadap berita yang dilaporkan, keputusan moral, dan pemecahan masalah sedikit berbeda. Setelah ditelaah secara mendalam, ternyata hal tersebut dipengaruhi oleh keberadaan penjaga pintu. Keberadaan gatekeeper yang menyesuaikan pesan dalam pemberitaan Pilgub Jatim 2018. JawaPos.com memberikan wawasan dan informasi yang objektif. Pada saat yang sama, sebagai portal berita nasional terkini, berita yang ditulis oleh Surya.co.id ini juga memberikan informasi detail mengenai kinerja masing-masing calon pada pemilihan gubernur Jawa Timur 2018. Berbeda dengan berita yang ditulis oleh Tempo.co Dalam portal berita ini, Pilgub Jatim 2018 fokus memberitakan hasil debat 10 April 2018 tanpa menambahkan embel-embel tentang kinerja masing-masing calon Gubernur Jatim 2018 (Zulaikha, 2019).

Penelitian Guntur et al (2023) yang berjudul Media Mainstream Sebagai Sarana Komunikasi Politik yang dianalisis dengan model Framing milik Gamson dan Modigliani untuk menunjukkan bagaimana strategi komunikasi politik Ilham Arief Sirajuddin yang dikonstruksi oleh Tribunnews, Portalmedia dan Pedoman media menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa sosok IAS menampilkan tiga narasi besar dalam meningkatkan personal branding. Pertama bahwa IAS sebagai sosok figur yang apa adanya dalam segala agenda politiknya. Safari politik berbagai daerah didefinisikan sebagai sebuah silaturahmi. Sebuah frasa yang punya moralitas nilai dalam kemanusiaan. Kedua, bahwa figur IAS sebagai sosok yang diterima baik oleh masyarakat. Wacana ini dibangun oleh tokoh masyarakat atau kelompok tertentu. IAS sebagai juga sebagai sosok yang dinantikan masyarakat karena ditampakkan membawa gelombang euforia dan penyambutan oleh masyarakat (*hospitality*). Narasi yang menonjol sebagaimana kolom cathprase diatas menunjukkan frasa seperti antusiasme, berbaur atau dalam istilah lokal (*sombere*), hingga gema dari slogan

“gubernurku”. Ketiga, IAS dalam ketohannya dinarasikan sebagai figur yang telah memiliki segudang pengalaman dan prestasi. Julukan seperti Bapak Pembangunan atau sematan peraih Bintang Jasa Utama dari Presiden RI adalah modal untuk mendukung ketokohan Ilham Arief Sirajuddin (J. Indrawan & Ilmar, 2020).

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Media seperti Harian Fajar, Riauterkini.com, JawaPos.com, Tempo.co, Tribunnews, Portalmedia, Tribun Timur, Portal Media dan Pedoman media sebagai sarana komunikasi politik mengkonstruksi berita-berita tentang politisi dipengaruhi kekuatan elit, partai dan kelompok penguasa dan posisi pesaing dalam berita. Media lokal biasanya bercirikan partisan yang berpihak pada kelompok penguasa secara halus melalui manipulasi teks secara interdiskursif. Redaktur berita memiliki kuasa untuk menentukan arah pemberitaan. Namun, mereka masih mendapat tekanan dari kepentingan politik dan ekonomi. Sehingga pemberitaan yang berbeda hanya bertujuan untuk mempromosikan kepentingan politik dan juga ekonomi dari kelompok-kelompok tertentu. Terdapat skema pemberitaan melihat strategi perpolitikan dan tuturan si politisi, dengan menggunakan kalimat yang saling berkesinambungan antar paragraf dan fakta disampaikan menggunakan grafis dan foto mengenai kegiatan masing-masing kandidat yang juga bermanfaat sebagai personal branding politisi itu sendiri.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Media Mainstream Sebagai Sarana Komunikasi Politik.

DAFTAR RUJUKAN

Anwar, A. (2014). Politik Pencitraan-Pencitraan Politik. *Yogyakarta: Graha Ilmu.*

Asra Hudha, A. (2021). *Analisis Framing Berita Kampanye Calon Gubernur Riau Pada Pemilu Tahun 2018 di Riauterkini.com.* Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Efriza & Indrawan, J. (2018). *Komunikasi Politik: Pemahaman Secara Teoritis dan Empiris.* Malang: Intrans Publishing.

Hasfi, N. (2019). *Komunikasi Politik Di Era Digital.* *POLITIKA*, 10(1).

Indrawan, J., & Ilmar, A. (2020). Kehadiran media baru (new media) dalam proses komunikasi politik. *Medium: Jurnal Ilmiah Fakultas Ilmu Komunikasi*, 8(1), 1-17.

Indrawan, R. M. J. (2017). Dampak komunikasi politik dan opini publik terhadap perilaku masyarakat. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 16(2), 171-179.

Johnson, J. (1991). Habermas on strategic and communicative action. *Political Theory*, 19(2), 181-201.

Mubarak, D. F. (2019). Konstruksi teks pemberitaan calon gubernur Sulsel periode 2018 pada Harian Fajar (Studi pada berita tentang penjurangan Cagub). *Jurnal Diskursus Islam*, 7(1), 1-20.

Muhammad, B. R. (2022). *Analisis Framing Pemberitaan Konflik Agraria Di Desa Wadas, Purworejo (Studi pada Media Online Vice ID dan Detik.com).*

Rosidin, A. B., & Hamid, A. (2020). Media Online Dan Kerja Digital Public Relations Politik Pemerintah Provinsi Dki Jakarta. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 19(2), 164-174.

Zulaikha, N. H. (2019). Analisis Framing Pemberitaan Pilgub Jawa Timur 2018 pada Situs Berita Daring Indonesia. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 91-110.